

PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LINGKUNGAN MULTIKULTURAL BALI

Katmani
STAI Denpasar

Arjiman
UIN Mataram

Korespondensi penulis: katmanimas@gmail.com dan mrarjiman@gmail.com

Abstract. As a region with cultural, religious, and ethnic diversity, Bali functions as a social laboratory to understand the interaction between religious communities. The implementation of Islamic Religious Education (PAI) plays a strategic role in building harmony in a multicultural society. Therefore, comprehensive Islamic Religious Education (PAI) is needed to achieve the goal of a harmonious, peaceful, and secure community life even though they have different religions, tribes, nations and even languages. Based on the complexity of the problems above, the focus of the research is: 1) What is the strategy of educators in integrating Islamic values that are relevant to cultural diversity in Bali? 2) What are the challenges faced in implementing PAI in Bali's multicultural environment? 3) What is the PAI curriculum that supports the values of tolerance and diversity? The objectives of this study are: 1) To determine the strategy of educators in integrating Islamic values that are relevant to cultural diversity in Bali. 2) To determine the challenges faced in implementing PAI in Bali's multicultural environment. 3) To determine the PAI curriculum that supports the values of tolerance and diversity. This type of research is qualitative with a descriptive approach, informants are determined purposively. As sources of information (informants) are the Head of the Environment, Head of Customs, Muslim Community Leaders, Head of Foundation, Head of School, students and Parents. Data were collected through interviews, observations and documentation, then analyzed with the stages of data reduction, data presentation and drawing conclusions. From the research above, the results are known that 1) Educator strategies in integrating Islamic values with cultural diversity in Bali with a contextual approach, interactive dialogue methods, enrichment of teaching Material , collaboration between communities and the application of inclusive learning models. 2) Challenges in implementing Islamic Religious Education in a diverse environment in Bali include negative views of Islam, variations in religious and cultural backgrounds, lack of specific training for Islamic Religious Education teachers, limited learning resources that are appropriate to the context, and social pressure. 3) Support for Islamic Religious Education curriculum to create tolerance and diversity includes the integration of tolerance values in core competencies, discussions on religious life in a multicultural society, application of character education, synergy between subjects, assessments based on social projects and role models in daily life. This study recommends strengthening the synergy between educational institutions, religious leaders, and the community to maximize the role of Islamic Religious Education as a tool for religious moderation. Therefore, Islamic Religious Education can be a catalyst for creating a peaceful and harmonious multicultural environment in Bali

Keywords: *Islamic Religious Education, Multiculturalism, Moderation*

Abstrak. Sebagai wilayah dengan keberagaman budaya, agama, dan etnis, Bali berfungsi sebagai laboratorium sosial untuk memahami interaksi antara komunitas agama. Penerapan pendidikan Agama Islam (PAI) berperan strategis dalam membangun kerukunan dalam masyarakat multikultural. Oleh karena itu pendidikan Agama Islam (PAI) secara komprehensif sangat dibutuhkan supaya tercapai sesuai tujuan yaitu kehidupan masyarakat yang rukun, damai, aman sentusa walaupun berbeda-beda agama, suku, bangsa bahkan bahasa. Berdasarkan kompleksnya permasalahan diatas maka fokus penelitiannya yaitu: 1) Bagaimana strategi pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang relevan dengan keberagaman budaya di Bali? 2) Apa saja tantangan yang dihadapi dalam penerapan PAI di lingkungan multikultural Bali? 3) Bagaimana kurikulum PAI yang mendukung nilai-nilai toleransi dan keberagaman? Tujuan penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui strategi pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang relevan dengan keberagaman budaya di Bali. 2) Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi dalam penerapan PAI di lingkungan multikultural Bali. 3) Untuk mengetahui kurikulum PAI yang mendukung nilai-nilai toleransi dan keberagaman. Jenis penelitian ini kualitatif dengan pendekatan deskriptif, informan di tentukan dengan purposive. Sebagai sumber informasi (informan) adalah Kepala Lingkungan, Kepala Adat, Tokoh masyarakat Muslim, Ketua Yayasan, Kepada Sekolah, siswa dan Wali murid. Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi, selanjutnya dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dari penelitian diatas maka hasilnya diketahui bahwa 1) Strategi Pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan keberagaman budaya di Bali dengan pendekatan kontekstual, metode dialog interaktif, pengayaan materi ajar, kolaborasi antar komunitas dan penerapan model pembelajaran inklusif. 2) Tantangan dalam penerapan Pendidikan Agama Islam di lingkungan beragam di Bali mencakup pandangan negatif terhadap Islam, variasi dalam latar belakang agama dan budaya, kurangnya pelatihan khusus untuk pengajar PAI, keterbatasan sumber belajar yang sesuai dengan konteks, dan tekanan sosial. 3) Dukungan kurikulum PAI untuk menciptakan toleransi dan keberagaman mencakup penggabungan nilai-nilai toleransi dalam kompetensi utama, pembahasan mengenai kehidupan beragama dalam masyarakat yang multikultural, penerapan pendidikan karakter, sinergi antara mata pelajaran, penilaian yang berbasis proyek sosial dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini merekomendasikan penguatan sinergi antara lembaga pendidikan, tokoh agama, dan masyarakat untuk memaksimalkan peran PAI sebagai alat moderasi beragama. Oleh karena itu, PAI dapat menjadi katalis untuk menciptakan lingkungan multikultural yang damai dan harmonis di Bali.

Kata kunci: *Pendidikan Agama Islam, Multikulturalisme, Moderasi*

LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman budaya, agama, suku, dan bahasa yang besar. Salah satu provinsi yang mencerminkan kekayaan keberagaman ini adalah Bali. Bali tidak hanya dikenal sebagai tujuan wisata kelas dunia, tetapi juga sebagai laboratorium sosial bagi masyarakat multikultural. Mayoritas penduduk Bali beragama Hindu dan Muslim, disertai agama Kristen, Buddha, dan berbagai agama lain, menciptakan dinamika sosial yang unik di pulau ini. Dalam konteks ini, menjaga

kerukunan antarumat beragama merupakan tantangan besar, terutama mengingat potensi konflik dan ketegangan sosial yang timbul akibat berbagai perbedaan yang ada.

Komponen strategis yang membantu menjaga keharmonisan dalam masyarakat multikultural adalah pendidikan. Pendidikan berperan dalam membentuk kepribadian dan pola pikir seseorang, khususnya mengenai penghargaan terhadap perbedaan. Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menjadi bagian dari kurikulum nasional penting dalam membangun karakter peserta didik muslim yang tidak hanya memahami ajaran Islam tetapi juga memahami keberagaman budaya dan agama yang ada disekitarnya. PAI dapat menjadi alat untuk menyampaikan nilai-nilai toleransi, moderasi beragama, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia dalam lingkungan yang majemuk.

Namun tantangan penerapan PAI di Bali sangat kompleks. Lingkungan multikultural Bali menghadirkan dinamika yang berbeda-beda yang mempengaruhi cara guru PAI mengajarkan nilai-nilai Islam. Guru tidak hanya diharapkan mampu menyampaikan ajaran agama secara konten tetapi juga mampu menyesuaikannya dengan realitas sosial yang ada. Mereka harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai

Islam yang relevan ke dalam budaya Bali setempat tanpa mengorbankan hakikat ajaran agama itu sendiri. Selain itu, terdapat persepsi negatif terhadap Islam sebagai agama minoritas di Bali, dan terbatasnya sumber daya pendidikan untuk mempromosikan keberagaman, yang menghadirkan tantangan tersendiri.

Kurikulum PAI pada saat yang sama juga harus dirancang untuk mendukung nilai-nilai moderasi dan toleransi beragama. Kurikulum harus mampu memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa Bali, misalnya melalui pendekatan situasional, pembelajaran berbasis proyek, dan kolaborasi lintas

budaya. Tujuannya adalah untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya beragama tetapi juga mampu hidup rukun dalam masyarakat majemuk.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan utama :

Strategi apa yang dilakukan pendidik untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam terkait keberagaman budaya Bali?

Bagaimana cara mengintegrasikan PAI dalam lingkungan multikultural Bali?

Bagaimana kurikulum PAI dapat mendukung nilai-nilai tersebut? toleransi dan keberagaman?

Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengkaji pengalaman guru, siswa, dan masyarakat sekitar untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang dinamika PAI di Bali. Informan penelitian ini antara lain tokoh adat, tokoh masyarakat Islam, kepala sekolah, guru PAI, siswa, dan orang tua.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan penelitian dokumenter dan dianalisis pada tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kajian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan pendidikan agama Islam dalam lingkungan multikultural, khususnya dalam mengatasi tantangan dan memaksimalkan potensi PAI sebagai sarana moderasi beragama yang diharapkan dapat memberikan manfaat. Dengan memahami strategi, tantangan dan kontribusi kurikulum PAI, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang relevan kepada lembaga pendidikan, pemerintah dan masyarakat untuk menciptakan keharmonisan sosial dalam keberagaman.

Hasil penelitian ini tidak hanya penting bagi Bali sebagai daerah studi, tetapi juga menjadi acuan bagi pengembangan pendidikan agama di wilayah multikultural lainnya di Indonesia. Pada akhirnya, studi ini menegaskan bahwa pendidikan,

khususnya PAI, berperan penting dalam membangun generasi yang toleran, inklusif, dan mampu menjaga perdamaian dalam keberagaman.

Kajian Teori Terdahulu

1. Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Multikultural

Penelitian oleh M. Amin Abdullah (2020) menyoroti bahwa pendidikan agama harus dirancang untuk menanamkan nilai-nilai universal, seperti toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan, terutama di masyarakat yang multikultural. Abdullah menekankan pentingnya paradigma integratif dalam pendidikan agama yang tidak hanya fokus pada dogma, tetapi juga pada interaksi sosial yang inklusif.

2. Moderasi Beragama dalam Pendidikan

Zuhdi (2021) menjelaskan bahwa moderasi beragama menjadi prinsip penting dalam sistem pendidikan agama Islam di Indonesia. Pendidikan yang moderat mampu membentuk siswa menjadi individu yang toleran, mampu berinteraksi dalam keberagaman, dan menjaga keharmonisan sosial. Studi ini juga menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran agama di daerah multikultural.

3. Tantangan PAI di Lingkungan Multikultural

Sari & Prasetyo (2022) mengidentifikasi tantangan utama dalam penerapan PAI di lingkungan multikultural, seperti kurangnya pelatihan guru dalam konteks keberagaman, keterbatasan sumber belajar kontekstual, dan adanya stereotip negatif terhadap Islam. Studi ini merekomendasikan pendekatan berbasis dialog interaktif dan penggunaan media pembelajaran yang inklusif.

4. Peran Kurikulum PAI dalam Mendukung Toleransi

Penelitian oleh Fathurrahman (2023) menemukan bahwa kurikulum PAI yang efektif dalam mendukung nilai-nilai toleransi mencakup penguatan pendidikan karakter, kolaborasi antar mata pelajaran, dan penerapan metode pembelajaran berbasis proyek sosial. Kurikulum yang dirancang dengan pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap pentingnya hidup harmonis dalam keberagaman.

5. Pendekatan Inklusif dalam Pembelajaran Agama

Huda et al. (2023) menyoroti bahwa pendekatan inklusif dalam pembelajaran agama dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih harmonis. Guru yang menerapkan pendekatan ini menggunakan metode pembelajaran kontekstual dan dialogis untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang relevan dengan keberagaman budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali strategi, tantangan, dan kontribusi kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) yang mendukung toleransi dan keberagaman budaya di Bali. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena sosial, budaya dan pendidikan dalam konteks masyarakat multikultural.

1. Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di kawasan Bali yang multikultural, meliputi sekolah yang siswanya berasal dari beragam latar belakang agama, budaya, dan suku, serta lingkungan masyarakat yang mencerminkan keberagaman tersebut. Tepatnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nailul Huda lingkungan Banjar Angga Swara-Batungongkong Jimbaran.

Karena kami memandang sangat relevan untuk dilakukan penelitian secara mendalam untuk memberikan kontribusi nyata agar terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis ditengah multicultural yang ada.

2. Pendekatan dan jenis penelitian.

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud



dengan penelitian kualitatif yaitupenelitian yang bermaksud untuk

memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif mencoba menjelaskan solusi permasalahan saat ini berdasarkan database yang tersedia. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan suatu pendekatan dimana meneliti itu dimaksudkan untuk menjelaskan atau mendekripsi juga memecahkan masalah pengukuran kualitas objek penelitian secara sistematis atau faktual dan tepat serta tidak peduli dengan nilai numerik. Inti dari penelitian dengan metode kualitatif adalah mengamati orang-orang di lingkungan tempat tinggal, berinteraksi dengan mereka, mencoba untuk memahami bahasa dan interpretasi dunia sekitarnya.

3. Informan Penelitian

Beberapa informan dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan relevansi langsung dengan topik penelitian. Para informan yang dipilih dianggap mampu dan menguasai materi penelitian yang ada disekitar mereka. Informan kuncinya adalah:

- Guru PAI, Kepala Sekolah, siswa, dan orang tua memperoleh perspektif pendidikan.
- Petugas lingkungan dan tokoh adat yang mewakili masyarakat lokal.
- Tokoh masyarakat Islam dan pengurus yayasan sebagai pihak yang memahami dinamika masyarakat Islam.

Tabel 3.1 Penentuan Informan

No	Informan	Jumlah Subjek
1	Guru PAI MI Nailul Huda	2 Orang
2	Kepala Sekolah MI Nailul Huda	1 Orang
3	Siswa-siswi MI. Nailul Huda	4 Orang
4	Orangtua murid MI Nailul Huda	4 Orang



5	Kepala Lingkungan	1 Orang
6	Kepala Adat	1 Orang
7	Dewan Pembina Yayasan	1 Orang
8	Ketua Umum Yayasan	1 Orang
	Jumlah	15 Orang

4. Variabel Penelitian, Definisi Operasional dan Indikator Penelitian a.

Variabel Penelitian

- Variabel 1: Pendidikan Agama Islam,
- Variabel 2: Multikulturalisme dan Moderasi

b. Definisi Operasional

Untuk lebih mudah dimengerti maka perlu kami jelaskan hal-hal sebagai berikut :

- Pendidikan Agama Islam (PAI) :

Proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam untuk membentuk sikap toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan harmoni sosial di lingkungan multikultural.

- Strategi Pendidik:

Pendekatan dan metode yang digunakan guru PAI, seperti dialog interaktif, pengayaan materi ajar, dan model pembelajaran inklusif, untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang relevan dengan keberagaman budaya.

c. Tantangan Penerapan PAI :

Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan PAI, meliputi stereotip negatif terhadap Islam, keberagaman latar belakang budaya dan agama, serta keterbatasan pelatihan dan sumber belajar.

d. Kurikulum PAI :

Rangkaian materi dan metode pembelajaran yang dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, pendidikan karakter, dan harmoni sosial dalam lingkungan multikultural.

e. Moderasi Beragama :

Sikap dan praktik keberagamaan yang mengedepankan toleransi, keseimbangan, dan harmoni dalam kehidupan masyarakat yang beragam secara agama, budaya, dan etnis.

f. Indikator Penelitian

Indikator-indikator berikut ini relevan dengan penelitian sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Metode pengajaran

Penerapan pendekatan pembelajaran berakar pada konteks pendidikan agama Islam. Sering menggunakan dialog interaktif untuk membahas

keanekaragaman budaya. Ada kerjasama antara orang-orang yang berbeda agama dan budaya. Menambahkan bahan ajar yang berfokus pada hidup berdampingan multikultural. Mengadopsi model pendidikan terpadu.

a. Kendala Implementasi PAI

Terdapat sikap negatif terhadap Islam di masyarakat. Perbedaan latar belakang agama dan budaya siswa. Terdapat program pelatihan khusus guru agama Islam. Kelompok sumber daya pembelajaran yang disesuaikan dengan konteks multikultural. Dampak tekanan sosial terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam.

b. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Mengintegrasikan prinsip toleransi ke dalam kompetensi inti pendidikan. Menyediakan informasi tentang kehidupan beragama dalam berbagai konteks sosial. Penguatan pendidikan karakter melalui kurikulum di sekolah. Sinergi antar sektor yang mendukung nilai keberagaman. Memanfaatkan evaluasi sosial berbasis proyek.

c. Moderasi Beragama

Derajat partisipasi siswa dalam kegiatan lintas agama. Sikap toleran siswa terhadap teman yang berbeda latar belakang. Pemahaman siswa tentang konsep moderasi dalam beragama. Peran pendidikan agama Islam dalam mendorong interaksi sosial yang harmonis. Indikator indikator tersebut dapat dijadikan pedoman untuk menilai keberhasilan penyelenggaraan pendidikan agama

Jenis, sumber dan teknik pengumpulan data

a. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif



yang disajikan dalam bentuk verbal, diagram, gambar, dan tabel.

Informasi kualitatif yang dimasukkan dalam penelitian ini adalah gambaran umum objek penelitian, antara lain: profil yayasan , situasi guru, situasi siswa, dan selanjutnya hasil penelitian ini .

Penyajian jenis data kualitatif tidak lepas dari pembahasan sumber data yang diperoleh. Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data dapat berupa objek, tindakan manusia, lokasi, dan lainlain. Semua penelitian tidak hanya memerlukan penggunaan metode yang tepat, tetapi juga kemampuan memilih metode pengumpulan data yang tepat. Data merupakan elemen penting dalam penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder.

- **Data Primer**

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui penelitian melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan partisipasi peneliti.

- **Data Sekunder**

Sumber sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan membaca, mempelajari, dan memahami melalui media lain yang berasal dari data dan dokumen. Dan ini akan digunakan nantinya untuk mendukung penelitian ini.

b. Metode Pengumpulan Data

Penelitian Teknik pengumpulan data merupakan langkah awal yang harus dilakukan dalam pengumpulan data, yaitu: tahap penelitian karena tujuan utamanya adalah memperoleh data. Jika Anda tidak memahami teknik pengumpulan data , Anda tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Untuk mendapatkan data yang valid dan akurat, penelitian ini menggunakan teknik yang berbeda seperti:



1. Observasi

Observasi merupakan awal upaya seorang peneliti dalam melakukan pendekatan terhadap suatu subjek dan diharapkan dapat memberikan data yang rinci dan valid. Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data dengan cara mengamati kegiatan yang berlangsung. Observasi yang dilakukan peneliti bersifat non partisipatif (non partisipatif observasi), dimana pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, melainkan mengamati kegiatan yang berlangsung dan menggunakannya untuk menyelesaikan penelitian data yang diperlukan data. Selain itu observasi merupakan metode utama dalam penelitian sosial, khususnya penelitian kualitatif. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang paling alami dan paling banyak digunakan tidak hanya dalam dunia ilmiah tetapi juga dalam berbagai aktivitas kehidupan. Secara umum observasi artinya mengamati, melihat. Di sisi lain, khususnya dalam dunia pendidikan, observasi berarti mengamati dan mendengarkan, mencari jawaban, dan mencari bukti guna memahami fenomena sosial keagamaan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara (*interviewer*) dengan orang yang akan diwawancara (*interviewee*). Proses wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian, ini penulis menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Untuk menggali informan sesuai fakta dilapangan. Namun tetap sesuai proses wawancara. Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis. Wawancara yang dilakukan dengan para informan yang sudah ditetapkan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengadakan pencatatan secara cermat berdasarkan catatan dan dokumentasi tertulis yang ada. Dokumen adalah sesuatu yang tertulis atau tercetak dan dapat dipakai sebagai bukti keterangan Penulis mengumpulkan bahan tertulis seperti berita di media, notulen-notulen rapat, surat menyurat dan laporan-laporan untuk mencari informasi yang diperlukan, serta teknik dokumentasi digunakan penulis untuk memperoleh data kegiatan pembelajaran Agama Islam di sekolah serta dokumen lainnya.

4. Keabsahan Data

Keabsahan data diperlukan untuk membuktikan bahwa hasil pengamatan dan penyelidikan yang dilakukan sesuai dengan

Received Desember 30, 2022; Revised Juni 30, 2023; Accepted Desember 30, 2023

*Corresponding author, firstapramudita101@gmail.com

kenyataan yang terjadi pada objek yang diteliti. Triangulasi data diperlukan untuk memperoleh data yang valid. Triangulasi data untuk membandingkan hasil wawancara dan isi dokumen dengan mempertimbangkan sumber data dan informasi yang berbeda. Penulis membandingkan data observasi dengan data wawancara dan juga membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lainnya. Seperti diketahui, dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Oleh karena itu, kualitas penelitian kualitatif sangat bergantung pada kualitas penelitian itu sendiri. Triangulasi data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- **Triangulasi Temporal:** Peneliti dapat memeriksa konsistensi, kedalaman, dan presisi/akurasi datanya dengan melakukan triangulasi temporal. Pengujian reliabilitas data melalui triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada titik waktu yang berbeda. Peneliti yang melakukan wawancara pada sore hari boleh memilih mengulangi wawancara pada pagi hari dan memeriksa kembali pada sore hari, atau sebaliknya, dimulai pada pagi hari, pengecekan pada sore hari, dan pengecekan kembali pada sore hari.
- **Triangulasi teknologi:** Triangulasi teknologi mengacu pada penggunaan berbagai teknik penemuan data yang dilakukan pada sumber data. Teknik triangulasi akan digunakan untuk memeriksa keandalan data. Gunakan teknik yang berbeda untuk memverifikasi data dari sumber yang sama.
- **Triangulasi Sumber:** Salah satu cara untuk meningkatkan reliabilitas suatu penelitian adalah dengan mencari data dari berbagai sumber yang masih saling terkait. Peneliti harus melakukan penelitian untuk memastikan keakuratan data dari berbagai sumber. Triangulasi sangat penting dalam penelitian kualitatif karena meningkatkan pemahaman peneliti baik terhadap fenomena yang diteliti maupun konteks di mana



penelitian tersebut berlangsung sebuah fenomena terjadi. Bagaimanapun juga, pemahaman mendalam terhadap fenomena



yang sedang diteliti adalah nilai yang harus dicita-citakan oleh semua peneliti kualitatif.

Penelitian kualitatif dimulai untuk menangkap atau memahami secara rinci makna suatu gejala, peristiwa, fakta, kejadian, realitas, atau persoalan tertentu yang berkaitan dengan suatu peristiwa sosial, dan untuk menjelaskan hubungan antar variabel korelasi antar permasalahan tertentu.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Reduksi data:

Penyederhanaan dan pemilihan data yang relevan dari wawancara, observasi, dan dokumen.

b. Penyajian Data :

Susunan data berbentuk narasi deskriptif untuk memudahkan penafsiran.

c. Menarik kesimpulan:

Mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna dari data yang dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh tentang dinamika penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam lingkungan multikultural Bali. Temuan penelitian disajikan berdasarkan tiga fokus utama: strategi pendidik, tantangan,



dan kontribusi kurikulum PAI dalam mendukung nilai-nilai toleransi dan keberagaman.

1. Strategi Pendidikan:

Mengintegrasikan Keanekaragaman Budaya Bali dan Nilai-Nilai Islami. Para pendidik di Bali hendaknya mengintegrasikan nilai-nilai Islam terkait dengan keragaman budaya lokal, seperti: Kami sedang mengembangkan berbagai strategi untuk melakukan integrasi.

2. Pendekatan kontekstual:

Guru PAI menggunakan budaya lokal Bali Islam sebagai wahana untuk menjelaskan nilai-nilai, seperti tradisi gotong royong dan nilai kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Metode Dialog Interaktif:

Pendidik memfasilitasi diskusi dengan siswa dari latar belakang agama yang berbeda untuk berbagi perspektif mereka tentang keberagaman. Hal dibawah ini dapat memperkuat pemahaman antaragama. Antara lain :

a. Pengayaan materi:

Guru menambahkan materi yang menghubungkan ajaran Islam dengan nilai-nilai universal seperti keadilan, toleransi, dan perdamaian.

- b. Kolaborasi antar komunitas:** Guru bekerja dengan tokoh adat dan agama serta komunitas lokal untuk memperkuat keharmonisan dalam pembelajaran.
- c. Model Pembelajaran Inklusif:** Memperkenalkan metode pembelajaran yang melibatkan seluruh siswa tanpa memandang latar belakang agama dan budaya untuk menciptakan suasana belajar yang harmonis.

Strategi tersebut tidak hanya efektif dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa, namun juga mempererat hubungan antar umat beragama di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa PAI memiliki potensi besar untuk menjadi sarana moderasi beragama di lingkungan multikultural seperti Bali. Strategi pembelajaran yang kontekstual dan inklusif, meskipun dihadapkan pada tantangan tertentu, mampu menciptakan suasana belajar yang harmonis dan saling menghormati. Dukungan kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai keberagaman semakin memperkuat peran PAI dalam membangun masyarakat yang toleran. Namun, untuk mengatasi tantangan yang ada, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Beberapa langkah yang dapat dilakukan meliputi pelatihan khusus bagi guru, penyediaan sumber belajar yang relevan dengan konteks lokal, dan penguatan sinergi antara komunitas lintas agama. Penelitian ini



menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan agama untuk membangun masyarakat yang damai dan harmonis di tengah keberagaman. Hasil ini relevan tidak hanya untuk Bali tetapi juga untuk wilayah lain di Indonesia dengan karakteristik serupa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membangun harmoni di lingkungan multikultural seperti Bali.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh beberapa poin utama:

1. **Strategi Pendidikan:** Guru PAI menggunakan pendekatan kontekstual, metode dialog interaktif, pengayaan materi ajar, kolaborasi antar komunitas, dan model pembelajaran inklusif untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang relevan dengan keberagaman budaya di Bali. Strategi ini efektif dalam membangun kesadaran keberagaman dan toleransi di kalangan siswa.
2. **Tantangan dalam Penerapan PAI:** Tantangan utama yang dihadapi meliputi pandangan negatif terhadap Islam, variasi latar belakang agama dan budaya siswa, kurangnya pelatihan khusus untuk guru PAI, keterbatasan sumber belajar yang relevan dengan konteks lokal, serta tekanan sosial. Tantangan ini membutuhkan dukungan sistemik dari berbagai pihak untuk diatasi secara efektif.
3. **Peran Kurikulum PAI:** Kurikulum PAI mendukung nilai-nilai toleransi dan keberagaman melalui integrasi nilai-nilai moderasi dalam kompetensi inti, pendidikan karakter, sinergi antar mata pelajaran, pembelajaran berbasis proyek sosial, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum ini menjadi landasan penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya religius tetapi juga toleran dan inklusif.

Secara keseluruhan, PAI dapat menjadi katalisator moderasi beragama di Bali, asalkan didukung oleh strategi pengajaran yang inovatif, kurikulum yang relevan, dan kolaborasi lintas sektor. Penelitian ini merekomendasikan penguatan sinergi antara lembaga pendidikan, tokoh agama, dan masyarakat untuk mengatasi tantangan yang ada dan memaksimalkan potensi PAI dalam menciptakan masyarakat multikultural yang damai dan harmonis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dan praktis terhadap pengembangan pendekatan pendidikan Agama Islam yang peka terhadap konteks multikultural khususnya di Bali.

DAFTAR REFERENSI

- Azra, A. (2007). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hasan, M. (2022). *Tantangan Pendidikan Agama Islam dan Moderasi Beragama dalam Menghadapi Masyarakat Multikultural*. Jurnal Pendidikan Islam, 14(1), 45-60.
- Irmawati, I., & Mardiana, D. (2024). *Pendidikan Multikultural Paradigma Moderasi Beragama Perspektif Imam Al-Ghazali*. Hikmah, 21(1), 35-50.
- Mujiburrahman. (2006). *Feeling Threatened: Muslim-Christian Relations in Indonesia's New Order*. Leiden: ISIM/Amsterdam University Press.
- Parker, L. (2010). *Religion and Sexuality Education in Indonesia*. Sex Education, 10(4), 345-356.
- Prasetyo, E. (2023). *Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Sains, 6(2), 123-135.
- Rahmawati, F. (2023). *Penguatan Moderasi Beragama melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal*. Prosiding NCESCO, 1, 77-85.
- Sulaiman, M. (2023). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural dalam Membangun Moderasi Beragama di UNISKA Kediri*. Prosiding Seminar Nasional IKAFKA, 2, 15-25.
- Wahib, A. (2015). *Pergulatan Pendidikan Agama Islam di Kawasan Minoritas Muslim: Studi Kasus di Bali*. Walisongo Press.
- Zuhdi, M. (2005). *Modernization of Indonesian Islamic Schools' Curricula, 1945-2003*. International Journal of Inclusive Education, 9(3), 247-266.